

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya era digital di zaman sekarang, memudahkan individu untuk dapat mengakses berbagai macam informasi, terutama dengan hadirnya internet sebagai penunjang kemudahan tersebut. Akses terhadap internet selalu berkembang setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik dari DataReportal (2023) sekitar 5,16 miliar orang di dunia menggunakan internet, yang berarti sekitar 64,4% total populasi di dunia yang mengakses internet. Dilansir juga dari DataReportal (2023) pengguna aktif internet di Indonesia sekitar 212,9 juta dari 270 juta penduduk Indonesia. Disusul oleh Cina sekitar 1,050 miliar penduduk adalah pengguna aktif internet, India sekitar 692 juta, dan Amerika sekitar 311,3 juta pengguna aktif internet. Meluasnya pengguna internet di era digital sekarang, semakin mempermudah banyak orang untuk mengakses dan mendapatkan informasi yang negatif, salah satunya adalah informasi mengenai pornografi (Lemma, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia No 44 Tahun 2008 mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. KBBI (2008) mendefinisikan pornografi sebagai representasi dari tingkah laku erotis yang diwujudkan dalam bentuk lukisan atau tulisan yang memiliki tujuan untuk membangkitkan nafsu. Jenkins (2023) juga menyatakan bahwa, pornografi adalah bentuk perilaku seksual yang ditampilkan dalam buku, gambar, patung, film dan media lainnya yang bertujuan untuk membangkitkan nafsu seksual.

Pornografi sudah dianggap sebagai suatu hal yang lumrah untuk ditonton, dan semakin populer di era digital sekarang (Grubbs & Kraus, 2021). Semenjak munculnya internet, informasi mengenai pornografi juga semakin mudah untuk diakses (George, et al., 2019). Data dari Kominfo (2020a) menemukan sebanyak 1,028,702 konten pornografi yang ada di internet. Ditambah dengan jumlah aduan masyarakat mengenai konten pornografi yang tersebar di internet sebanyak 431,065 aduan (Kominfo, 2020b). Selain itu, konten-konten pornografi yang beredar juga banyak diselipkan dalam berbagai macam *platform* yang tersebar, seperti *instagram*, *blogspot*, *Reddit*, *4chan*, dan *virtual reality websites* (Ashton, et al., 2019). Didukung juga dengan munculnya konten pornografi yang diselipkan di *email search engine* di internet, dan iklan-iklan di internet (Svedin, et al., 2022). Adanya hal tersebut dapat mengakibatkan banyak kalangan yang dapat mengakses pornografi, terutama bagi remaja.

Menurut Adarsh dan Sahoo (2023) remaja biasanya mengalami adanya kematangan seksual, yang ditandai dengan adanya perubahan bentuk tubuh, hormon seksual, fantasi, dan ketertarikan secara seksual, dan ketertarikan remaja pada pornografi juga mulai muncul. Remaja menurut Aro (2011) dibagi menjadi beberapa tahapan, remaja awal (11-13 tahun), remaja tengah (13-17 tahun), dan *emerging adulthood* (18-25 tahun). Pada remaja awal, banyak yang mengakses konten pornografi untuk mengisi keingintahuan mereka terhadap pornografi. Pada *emerging adulthood* yang berada pada umur (18-25), memiliki tugas perkembangan yang lebih dalam. Menurut Miller (2011) tugas perkembangan *emerging adulthood* adalah membangun karir, mempunyai hubungan intimasi yang mendalam, dan juga memiliki kematangan atau kedewasaan secara emosional. Hal ini terjadi, karena *emerging adulthood* adalah masa dimana terjadi transisi dari remaja menuju dewasa, yang berada pada umur 18-25 (Arnett, 2018)

Pada masa ini, ditemukan banyak *emerging adulthood* yang memiliki keinginan untuk menonton pornografi. Penelitian Malki et al. (2021) mengungkapkan mengenai usia yang paling banyak mencari dan menonton pornografi yaitu berada pada kisaran umur 16-24 tahun (termasuk *emerging adulthood*). Didukung oleh Arnal et al. (2022) yang menemukan banyaknya

konten pornografi yang dicari oleh *emerging adulthood*. Rachakatla et al. (2021) juga menyatakan bahwa, adanya kecenderungan untuk menonton pornografi pada usia 23-25 tahun. Berdasarkan data ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood* yang cukup tinggi.

Intensi menurut Ajzen (2005) adalah suatu motivasi yang mempengaruhi perilaku individu. Intensi dapat juga diartikan sebagai suatu keterlibatan penuh individu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Chaplin, 2006). Dayakisni dan Hudaniah (2012) juga mendefinisikan intensi sebagai suatu niat individu untuk berperilaku. Intensi inilah yang menjadi permasalahan kedepannya pada diri *emerging adulthood*. Intensi yang dimiliki oleh *emerging adulthood* terbentuk dari tiga faktor determinan yaitu, *attitudes towards behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005).

Attitudes toward behavior adalah suatu sikap kepercayaan individu terhadap suatu perilaku, jika individu beranggapan suatu perilaku dapat menghasilkan hasil yang positif, maka intensi untuk berperilaku juga semakin kuat (Ajzen, 2005). Pada hal ini, intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood* terbentuk karena adanya *attitudes toward behavior*. Hasil *preliminary* yang didapat menunjukkan sekitar 15 responden (30,6%) menganggap menonton pornografi dapat memberikan rasa semangat, menghilangkan stress, dan menimbulkan rasa menyenangkan. Carroll, et al. (2008) juga menyatakan adanya sikap (*attitudes*) yang positif terhadap pornografi pada *emerging adulthood*. Hal ini didukung dengan adanya penerimaan terhadap konten pornografi sekitar (48.7%). Penelitian Kumar et al. (2021) terhadap 1,050 mahasiswa kedokteran dengan rentang umur 18-24 juga mendapatkan hasil bahwa, individu *emerging adulthood* memiliki sikap (*attitudes*) yang positif terhadap pornografi. Mamun et al. (2018) juga menemukan banyak dari *emerging adulthood* yang berada pada rentang umur 18-23 memiliki sikap yang terbuka terhadap seksualitas (19,5%) dan menganggap pornografi adalah hal yang tidak merugikan (19%). Berdasarkan dari data tersebut, maka individu *emerging adulthood* memiliki sikap positif

terhadap pornografi dan memiliki persepsi bahwa pornografi dapat memberikan hasil yang positif dan tidak merugikan.

Selain itu, faktor *subjective norms* juga terlihat pada *emerging adulthood* untuk menonton pornografi. Menurut Ajzen (2005) *subjective norms* merupakan kepercayaan individu untuk melakukan suatu perilaku yang ditentukan oleh kepercayaan orang-orang sekitar mengenai perilaku tersebut. Hasil *preliminary* yang dilakukan peneliti kepada 49 responden *emerging adulthood* menunjukkan adanya intensi untuk menonton pornografi yang disebabkan oleh ajakan teman dan didukung dengan banyaknya teman yang ikut menonton. *Preliminary* ini didukung dengan penelitian Mamun et al. (2018) yang mengatakan bahwa, adanya pengaruh dari ajakan teman lain yang sama-sama menonton pornografi. Camilleri et al. (2021) juga menemukan banyak dari *emerging adulthood* yang mendapatkan konten pornografi dari teman lain yang juga menonton. Berdasarkan dari hal ini, maka *emerging adulthood* memiliki intensi untuk menonton pornografi dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Faktor intensi lain yaitu *perceived behavioral control*, adalah kepercayaan individu mengenai suatu perilaku, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti masa lalu, observasi atau pengalaman orang lain, dan juga dipengaruhi dengan adanya kepercayaan bahwa individu bisa untuk mewujudkan suatu perilaku tersebut (Ajzen.,2005). Semakin banyaknya kesempatan atau sumber yang dimiliki, maka semakin sedikit hambatan untuk melakukan (Ajzen, 2005). Hasil *preliminary* yang dilakukan peneliti kepada 49 responden menemukan banyak dari *emerging adulthood* memiliki intensi untuk menonton pornografi disebabkan karena persepsi bahwa menonton pornografi itu mudah untuk dilakukan. Hal ini didukung dengan adanya *platform* media sosial yang memudahkan untuk mengakses konten tersebut. *Platform* media sosial yang banyak digunakan untuk menemukan konten pornografi oleh *emerging adulthood* berdasarkan hasil *preliminary* adalah *Twitter* (59,2%), *Telegram* (14,3%) dan *Youtube* sekitar (16,3%). Penelitian Olaleye dan Ajuwon (2022) juga mengatakan bahwa, banyak individu yang mencari konten pornografi dengan menggunakan *platform* media sosial.

Hal ini juga didukung dengan adanya kemudahan untuk mendapatkan konten pornografi melalui *gadget* (Azura, et al., 2022). Chavan dan Khandagale (2021) mengatakan adanya peningkatan penggunaan *gadget* dan internet dapat mempermudah individu untuk menonton pornografi. *Preliminary* yang dilakukan oleh peneliti kepada 49 responden menunjukkan sekitar 47 responden (95,9) menggunakan *smartphone*, dan sekitar 7 responden (14,3%) menggunakan laptop/komputer. Hal tersebut menyebabkan banyak dari *emerging adulthood* memiliki intensi untuk menonton pornografi, karena semakin dimudahkan untuk mendapatkan konten pornografi melalui internet dan *gadget* (Dwulit & Rzymiski, 2019). Adanya *perceived behavioral control* yang dimiliki oleh *emerging adulthood* memiliki artian bahwa, banyak dari *emerging adulthood* menganggap menonton pornografi adalah hal yang mudah untuk dilakukan, ditambah dengan munculnya *gadget* dan internet yang semakin meminimalisir hambatan dan meningkatkan kesempatan untuk menonton pornografi.

Selain faktor di atas, Ajzen (2005) juga mendefinisikan intensi sebagai suatu disposisi yang berkaitan erat dengan perilaku. Intensi adalah prediktor dari suatu perilaku (Ajzen, 1985). Secara umum, intensi dapat mengarah ke dalam bentuk perilaku dan juga tidak. Hal ini disebabkan karena intensi dapat berubah sewaktu-waktu (Ajzen, 1985). Selain itu, sifat dari intensi sendiri adalah spesifik dan khusus serta mengarah pada perilaku yang spesifik (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Intensi dapat dilihat dari empat aspek yaitu *action*, *target*, *context* dan *time* (Ajzen, 2005). Intensi menonton pornografi dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada satu subjek *emerging adulthood*. Berikut kutipan dari subjek :

“Sekarang, jika ada waktu luang, tipe pornografi yang saya nonton hanyalah yang memiliki alur cerita yang sangat menarik, atau bisa saja sebuah film yang mengandung unsur pornografi. Jadi tujuannya untuk memenuhi rasa penasaran”

(R, 20 Tahun)

Preliminary di atas menunjukkan adanya intensi menonton pornografi pada subjek R yang dilihat dari adanya *time* (waktu). Ajzen (2005) juga menjelaskan bahwa *time* (waktu), berkaitan dengan kapan waktu perilaku tersebut

akan dimunculkan, dalam hal ini subjek R berintensi untuk menonton pornografi ketika memiliki waktu luang yang dimiliki. Selain adanya waktu luang, peneliti juga menanyakan mengenai situasi (*context*), untuk berperilaku menonton pornografi pada *emerging adulthood* terjadi. Hasil *preliminary* yang didapatkan oleh peneliti kepada 49 responden juga menunjukkan adanya intensi untuk menonton pornografi saat sendiri di rumah, saat sepi dan saat merasa bosan. Kemudian pada aspek *target* (sasaran), hasil *preliminary* menunjukkan jika *emerging adulthood* berintensi untuk menonton pornografi demi memuaskan hasrat seksual mereka.

Berdasarkan dari hasil data dan *preliminary* di atas maka *emerging adulthood* di era digital sekarang memiliki intensi untuk menonton pornografi dan hal ini dilihat dari sikap mereka terhadap pornografi, norma sekitar, dan kontrol perilaku serta aspek-aspek yang terlihat. Adanya suatu intensi ini, akan dapat memprediksi kemungkinan individu untuk berperilaku kedepannya (Ajzen, 2005). Intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood* juga dapat diprediksi kedepannya. Adanya intensi menonton pornografi tentunya akan menyebabkan berbagai macam permasalahan yang terjadi. Menurut Setyawati et al. (2020) pada permasalahan interpersonal, individu yang menonton pornografi akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan juga kecenderungan untuk *relapse* (mengulang kembali) seperti mengakses dan mengunduh kembali konten pornografi tersebut. Selain itu, paparan terhadap pornografi akan dapat meningkatkan kondisi dimana hormon dopamin semakin sering diproduksi dan akan menyebabkan individu tersebut tidak pernah puas dan akan terus menonton pornografi tersebut (Azura et al., 2022). Paparan pornografi pada *emerging adulthood*, juga dapat menimbulkan adanya perilaku kekerasan seksual (Bergenfeld, et al., 2022). Efek lain dari menonton pornografi adalah adanya kerusakan pada bagian otak *prefrontal cortex*. Pada *prefrontal cortex*, terjadi penurunan *gray matter* ketika menonton pornografi. *Gray matter* yang menurun akan menyebabkan neuron terputus yang mengakibatkan kesulitan untuk membuat keputusan dan juga kontrol diri (Muller, 2018).

Dampak signifikan lain yang terjadi ketika menonton pornografi adalah terganggunya tugas perkembangan *emerging adulthood* terutama dalam tahap eksplorasi diri dan membangun intimasi (Erikson, 1977). Dibuktikan dengan pernyataan Perry dan Longest (2019) yang mengatakan bahwa *emerging adulthood* yang menonton pornografi cenderung kurang memiliki ketertarikan untuk membangun suatu intimasi. Dimana seharusnya salah satu tugas perkembangan yang harus terpenuhi bagi *emerging adulthood* adalah membangun intimasi dengan individu lain. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vaillancourt-Morel et al. (2020) yang menemukan adanya korelasi antara penggunaan pornografi dengan menurunnya keinginan seksual atau intimasi pada pria dan juga pada wanita yang berpasangan. Menurut Sun et al. (2014) individu yang menonton pornografi cenderung mencari rangsangan seksual dari konten pornografi dibandingkan dengan pasangannya.

Berdasarkan dari data ini, maka individu *emerging adulthood* yang menonton pornografi, akan memiliki dampak signifikan yang terjadi, salah satunya adalah terganggunya tugas perkembangan *emerging adulthood*. Individu *emerging adulthood* yang menonton pornografi akan mengalami penurunan keinginan untuk membangun suatu intimasi dan menurunnya keinginan seksual, karena mereka akan mencari rangsangan seksual dengan menonton pornografi. Penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood* yang ada di Indonesia. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain. Penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini, dilakukan dengan melakukan uji perbedaan “Intensi Menonton Pornografi Pada Siswa SMA Negeri 6 Semarang” oleh Haryanto dan Abidin (2014). Penelitian lain dilakukan dengan uji hubungan dengan menggunakan variabel “Intensitas Mengakses Pornografi dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMK” (Ghozali et al.,2021). Pada penelitian ini, yang menjadi titik fokusnya adalah untuk mendeskripsikan intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood* secara lebih luas dengan metode deskriptif kuantitatif, dengan melihat data-data demografis beserta dengan aspek-aspeknya, secara lebih detail.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood*, karena dengan mengetahui intensi tersebut maka akan dapat mengetahui perilaku kedepannya, dan nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kedepannya untuk semua pihak, baik untuk *emerging adulthood*, peneliti selanjutnya, bagi masyarakat dan orang tua. Penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran secara jelas intensi yang dimiliki oleh *emerging adulthood* yang menonton pornografi.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan masalah yaitu :

- a. Populasi pada penelitian ini adalah *emerging adulthood* yang berusia sekitar 18-25 dan pernah menonton pornografi.
- b. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kuantitatif dan berfokus untuk mengetahui garis besar gambaran intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood*.
- c. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensi menonton pornografi yang diadaptasi dari teori Ajzen (2005) yaitu suatu motivasi yang mempengaruhi individu untuk berperilaku. Aspek dari intensi sendiri terdiri dari empat yaitu, *action*, *target*, *context*, dan *time*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif kuantitatif terkait intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya dapat menjadi sumbangan bagi bidang minat psikologi klinis, dan sebagai salah satu referensi mengenai intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood*.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi *emerging adulthood*

Dapat menjadi salah satu sumber bagi *emerging adulthood* mengenai intensi yang dimiliki dan diharapkan dari penelitian ini, *emerging adulthood* juga mengetahui dampak-dampak dari menonton pornografi dan juga faktor penyebabnya.

b. Bagi Orang Tua

Menjadi salah satu sumber referensi bagi orang tua untuk mengetahui intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood*, sehingga orang tua dapat mengetahui intensi yang dimiliki oleh *emerging adulthood* dan tindakan preventif yang tepat untuk *emerging adulthood* yang memiliki intensi menonton pornografi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai gambaran intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood* dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk melanjutkan topik penelitian yang memiliki fenomena dan variabel serupa.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas untuk mengetahui mengenai fenomena pornografi yang ada di sekitar masyarakat terutama bagi para remaja *emerging adulthood*.